

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dewasa ini masih berjalan secara klasikal, artinya seorang guru di dalam kelas menghadapi sejumlah besar peserta didik ( antara 30-40 orang ) dalam waktu yang sama menyampaikan bahan pelajaran yang sama pula, bahkan metodenyapun satu metode yang sama untuk seluruh peserta didik tersebut.

Dalam pengajaran klasikal seperti ini guru beranggapan bahwa seluruh peserta didik satu kelas itu mempunyai kemampuan (*ability*), kesiapan dan kematangan (*maturity*), dan kecepatan belajar yang sama.

Oleh karenanya pada akhir semester atau akhir tahun semua peserta didik dinilai kemajuan belajarnya sejauh mana mereka telah menguasai bahan-bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Nilai ini akan menentukan pula apakah pada akhir tahun peserta didik dapat dinaikan ke kelas berikutnya atau tetap tinggal kelas. Dapat kita bayangkan sebagai akibat pengajaran klasikal ini. Guru tidak memperdulikan adanya perbedaan individual pada peserta didiknya. Anak yang cepat (pandai ) akan terhambat kemajuannya oleh kawan-kawannya yang lain, sebab mereka sekelas itu harus maju bersama-sama. Sebaliknya anak yang lambat ( kurang pandai ) seolah-olah dipaksakan untuk berjalan cepat, melangkah maju suatu bahan pelajaran belum lagi ia

kuasai, guru sudah melangkah memberikan bahan baru yang merupakan kelanjutannya. Hal ini mendorong belajar tidak efektif dan tidak menyenangkan sehingga tujuan pembelajaranpun tidak dapat tercapai dengan baik.

Ketidakmampuan guru melihat perbedaan-perbedaan individual peserta didik dalam kelas yang dihadapi, banyak membawa kegagalan dalam memelihara dan membina tenaga manusia secara efektif. Banyak anak yang gagal sekolah atau *drop out* mungkin juga sebagai akibat praktek pengajaran yang melupakan perbedaan-perbedaan individual peserta didik disamping karena faktor lain seperti latar belakang sosial – ekonomi keluarga , atau yang lain.

Pengajaran klasikal yang melihat sejumlah anak dengan pemberian pengajaran yang sama ini tentu saja tidak sejalan dengan asas bahwa anak itu secara individual berbeda-beda dalam kemampuan dasarnya, minat, kecepatan, dan lamban belajarnya. Lebih luas lagi anak berbeda dalam kondisi jasmani, perbedaan dalam kebiasaan seperti pemakaian bahasa, sikap, dorongan belajar, sebagai akibat lingkungan sosial yang berbeda-beda.

Perbedaan individual anak ( *individualized instruction* ) semacam ini perlu mendapat perhatian guru dikelas apabila mereka mengharapkan agar setiap anak dapat berhasil, yaitu dapat mengembangkan potensial secara penuh, yang justru sangat diperlukan untuk mendukung kemajuan ekonomi dan teknologi masyarakatnya.

Ahli pendidik terdahulu seperti Pestalozzi ( 1746-1827 ) menekankan bahwa anak harus diperlakukan seperti manusia, harus dididik sesuai dengan kebutuhannya, dan belajar sesuatu yang berguna bagi dirinya. Doktrinnya tentang minat ( *interest* ) dalam proses belajar mengajar mempunyai arti penting. ( Suryosubroto, 1997 : 83 )

Kemudian John Dewey (1859-1952) menekankan juga bahwa dalam proses pendidikan anak adalah yang utama, bukan mata pelajaran yang utama. Dia menekankan lagi bahwa guru seharusnya menjadi penunjuk ( *guide* ) bagi anak, dan bukan merupakan kamus berjalan bagi anak. Dalam karyanya yang terkenal " *Democracy Education* " dia melukiskan bahwa pendidikan adalah merupakan kegiatan penyediaan kondisi yang menjamin pertumbuhan, atau kehidupan yang memadai, tanpa memandang umur. Disini lebih kami tunjukkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan membantu pertumbuhan anak, sehingga kebutuhan anak adalah seharusnya yang utama. ( Suryosubroto, 1997 : 84 )

Secara selintas pengertian *individualized instruction* yaitu pengajaran yang memperhatikan atau berorientasi pada perbedaan-perbedaan individual anak. Hal ini tidak berarti bahwa pengajaran harus berdasar atas jalannya satu orang guru dengan satu orang murid, akan tetapi penting, walaupun pengajaran berjalan secara bersama guru harus memperhatikan pelayanan yang berbeda pada anak sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual itu.

Mengajar adalah hal yang kompleks dan arena peserta didik itu bervariasi, maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar yang efektif untuk semua hal. Guru harus menguasai program persepektif dan strategi, dan harus bias mengaplikasikannya secara fleksibel. Hal ini membutuhkan dua hal utama yaitu; *pertama* pengetahuan dan keahlian profesional, yakni guru harus menguasai materi pelajaran dan keahlian atau ketrampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran, dan manajemen kelas. *Kedua* komitmen dan motivasi, yakni menjadi guru yang efektif juga membutuhkan komitmen dan motivasi. Aspek ini mencakup sikap yang baik dan perhatian kepada peserta didik. ( Santrock, 2008 : 7 )

Aspek penting lain dalam proses belajar mengajar adalah mengelola kelas agar tetap aktif bersama dan mengorientasikan kelas ke tugas-tugas, mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif.

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dan pelayanan individual bagi peserta didik, terutama bagi mereka yang lambat belajar akan membangkitkan nafsu semangat belajar ( Majid, 2006 : 165 )

Dalam rangka mewujudkan hal tersebut diatas para guru/dosen dituntut agar dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuannya. Didalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi penyajian pelajaran, yaitu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada pesera didik agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh peserta didik dengan baik. ( Roestiyah NK, 1989 : 1 )

Upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Subsistem yang pertama dan utama adalah faktor guru. Di tangan gurulah hasil pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan, yakni pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna bagi pemberdayaan kemampuan dan kesanggupan peserta didik.

Mutu pendidikan pada hakekatnya adalah bagaimana Proses Belajar Mengajar ( PBM ) yang dilakukan di kelas berlangsung secara bermutu dan bermakna. Jadi, mutu pendidikan ditentukan dalam kelas melalui PBM. Untuk mencapai hasil yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus – menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu PBM di kelas.

Perlu diketahui bahwa input peserta didik Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) Purwokerto 1, terdiri dari lulusan Madrasah Tsanawiyah ( MTs ) dan lulusan dari Sekolah Menengah Pertama ( SMP ), tetapi lulusan dari SMP lebih banyak dibanding lulusan dari MTs. Hal ini tentunya menjadi problem sendiri dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN Purwokerto 1, karena dengan kemampuan atau modal awal yang berbeda, yakni peserta didik lulusan MTs tentunya telah mengenal pelajaran Bahasa Arab sebagai modal awal belajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri Purwokerto 1, tetapi lulusan dari SMP mereka ini belum punya modal sama sekali tentang pelajaran bahasa Arab, kecuali bagi mereka yang di pesantren ataupun sebelumnya telah belajar bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah.

Beranjak dari latar belakang tersebut di atas, maka dalam menyampaikan pelajaran bahasa Arab di MAN Purwokerto 1 perlu diadakan pemisahan rombongan belajar, yakni melalui pre tes untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik tentang penguasaan bahasa Arab, bagi siswa yang mendapatkan nilai dibawah 66 dikelompokkan pada kelompok B / peserta didik yang berkemampuan rendah, dan untuk peserta didik yang mendapat nilai 66 atau lebih dikelompokkan pada kelompok A / peserta didik yang berkemampuan baik.

Hal ini dilakukan agar peserta didik yang berkemampuan kurang tidak merasa minder dan tidak pula merasa kesulitan dalam mengikuti materi pelajaran, begitu juga peserta didik yang berkemampuan tinggi tidak akan

terhambat kemajuannya karena harus mengikuti perkembangan peserta didik yang berkemampuan rendah ataupun merasa jenuh terhadap materi yang sudah sangat dipahaminya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah "Pemisahan rombongan belajar dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri Purwokerti 1"

Penelitian ini adalah murni dan asli hasil dari penulis sendiri dan belum pernah ada judul yang sama pada lokasi yang sama yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para praktisi pendidikan pada umumnya dan para guru bahasa Arab pada khususnya, agar dapat melaksanakan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

## **B. Tujuan dan Kegunaan.**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya keefektifitasan pemisahan rombongan belajar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar bahasa Arab di MAN Purwokerto 1.

Manfaat / kegunaan yang dihasilkan dari penelitian ini, setidaknya ada dua yaitu; *Pertama*, manfaat akademis (manfaat teoritis) dan *kedua*, manfaat praktis.

## **1. Manfaat akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru menghasilkan pengetahuan yang shahih dan relevan bagi kelas mereka untuk memperbaiki mutu pembelajaran dalam jangka pendek, utamanya dalam bidang Bahasa Arab dan dapat dipergunakan sebagai bahan referensi bagi para peneliti dan pengamat masalah pendidikan yang terkait dengan teknik kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah khususnya dan sekolah yang lain pada umumnya.

## **2. Manfaat Praktis dari Penelitian ini antara lain;**

- a. Merupakan pelaksanaan inovasi pembelajaran dari bawah. Peningkatan mutu dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru secara rutin merupakan wahana pelaksanaan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan dan meningkatkan pendekatan, metode, maupun gaya pembelajaran sehingga dapat melahirkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik kelas.
- b. Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, artinya guru melalui PTK ini, maka guru telah melakukan implementasi kurikulum dalam tataran praktis, yakni bagaimana kurikulum itu dikembangkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga kurikulum dapat berjalan secara efektif melalui proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

- c. Memberikan masukan kepada Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Purwokerto selaku penanggung jawab di madrasahnyanya dalam rangka membuat suatu keputusan dan menentukan kebijakan di bidang pendidikan.

### C. Tinjauan Pustaka

Menurut hasil percobaan dengan memberikan pilihan kepada siswa atas metode yang paling serasi bagi mereka, ternyata peserta didik yang belajar dalam bentuk kelompok kecil, mencapai angka yang paling tinggi pada tes berbentuk essay yang diberikan secara tiba-tiba tanpa diberitahukan lebih dahulu. (Nasution, 2005 :74 ).

*Harlow* mengadakan eksperimen dimana ia membuktikan adanya pengaruh pengalaman yang lampau atas perbuatan yang baru. Ia menyodorkan tiga benda, dua diantaranya sama, sedangkan yang ketiga lain dari yang kedua itu. Tiap kali kera itu binatang percobaannya memilih benda yang lain itu, ia diberi hadiah. Setelah melalui fase "*trial and Error*" ia akhirnya cepat dapat memilih benda yang berbeda. Kera itu berhasil memilih benda yang berlainan itu dalam waktu yang lebih cepat daripada percobaan yang kedua. Akhirnya kera itu sanggup memilih benda yang berlainan dari tiga benda yang dihadapkan kepadanya. .( Nasution, 2005 : 134 )

Bermacam-macam teori belajar diciptakan, diantaranya yang didasarkan atas eksperimen terutama dengan binatang, seperti telah penulis kemukakan di atas semua teori memberi sumbangan yang berharga untuk

memahami jenis belajar tertentu. Dengan demikian semua teori dapat memberi bantuan kepada guru dalam proses belajar mengajar. Kita tidak perlu memilih satu teori belajar tertentu bagi segala bentuk belajar. Juga tidak perlu kita menolak teori tertentu.

Penelitian tentang Bahasa Arab secara umum telah banyak diangkat baik dalam buku, skripsi ataupun makalah yang lain. Arifin ( 2005) dalam skripsinya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Penerjemahan Bahasa Arab di MTs Ma'arif NU Kembaran Banyumas tahun pelajaran 2004/2005*, mengupas tentang strategi pembelajaran penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia .

Salamah (2005) dalam skripsinya yang berjudul *Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Bahasa Arab bagi Siswa MAN Purwokerto 1*, dimana didalamnya hanya membahas tentang kesulitan belajar bahasa Arab secara umum tidak membicarakan tentang rombongan belajar.

Rohimah ( 2008) dalam skripsinya yang berjudul *Problematika Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia bagi siswa kelas X di MAN Purwokerto 1*, di dalamnya hanya membahas tentang kesulitan penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian Tindakan Kelas ( *classroom action research* ) saudara Kunandar ( 2006 ) yang berjudul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ( IPS ) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Kelas V SDN 01 Kali Baru*

*Jakarta*, didalamnya hanya memuat tentang peningkatan prestasi individu yang di didukung pula dengan prestasi kelompok diskusi.

Dari hasil penelitian yang kami sebutkan diatas, tidak ada satupun yang sama persis dengan judul yang penulis angkat pada tesis ini, penelitian ini terfokus pada keefektifan pemisahan rombongan belajar dalam rangka meningkatkan prestasi siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purwokerto 1.

#### **D. Sistematika Penulisan.**

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan tesis ini sesuai dengan panduan penulisan tesis program pasca sarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai berikut:

Pada bagian awal tesis ini terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, berita acara ujian, pernyataan keaslian, nota dinas, abstrak, kata pengantar, pedoman transliterasi dan daftar isi.

Bab I berisi pendahuluan yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tentang landasan teori yang memuat tentang pembelajaran bahasa Arab, problematika belajar bahasa Arab, cara mengatasinya, model Rombongan Belajar. dan hipotesis.

Bab III adalah metodologi penelitian, yang memuat tentang; metode penelitian, setting penelitian, persiapan penelitian tindakan kelas, subyek penelitian, sumber data.

Bab IV adalah Hasil dan Pembahasan Penelitian yang memuat tentang gambaran umum MAN Purwokerto-1, hasil pre tes, hasil belajar peserta didik dan pembahasannya pada tiap siklus.

Bab V adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran – saran dari penulis.